

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### 1. Kemandirian Belajar

###### a. Pengertian Kemandirian Belajar

Kata kemandirian yang pada bahasa Inggris diklaim menggunakan *autonomy*, merupakan suatu perilaku yang berupa keputusan dalam mengambil risiko. Kemandirian adalah suatu sikap dalam diri seseorang untuk merasa yakin dan merasa mampu dengan segala kemampuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan setiap hal yang dihadapi. Kemandirian ini membuat seseorang mampu untuk bertanggungjawab secara penuh terhadap semua hal yang terjadi dalam dirinya serta berusaha dengan semaksimal mungkin dengan kekuatan sendiri untuk menyelesaikan dan menemukan solusi dalam masalah yang dihadapinya.

Kemandirian juga dapat diartikan sebagai kondisi seseorang untuk mengendalikan dirinya sendiri tanpa ada tekanan dan juga dorongan dari orang lain sehingga setiap hal yang dihasilkan dalam setiap perbuatannya merupakan hasil pemikiran dan kemampuan dalam menghadapi kondisi-kondisi tertentu. Dalam konteks beragama kemandirian dapat diartikan bahwa seseorang mampu melaksanakan kegiatan keagamaan dari kesadaran dirinya sendiri

tanpa ada iming-iming atau paksaan dari orang lain atau pihak tertentu. Dalam konteks beragama kemandirian beragama menunjukkan tingkat religiusitas seseorang dalam meyakini agama sebagai sebuah jalan hidup yang benar.

Kemandirian belajar diartikan kegiatan yang aktif dalam pembelajaran untuk membangun sebuah pengetahuan yang tersimpan dalam diri siswa yang dimiliki q&a kan pada saat proses pembelajaran tentang pembelajaran, cara belajar dan juga cara mengukur hasil belajar yang dilakukan oleh siswa itu sendiri. Kemandirian ini didapat saat peserta didik mampu memahami kewajibannya sebagai pencari ilmu untuk tidak lagi bergantung kepada orang lain karena mencari ilmu adalah kebutuhan mendasar bagi setiap orang hal ini pun juga dibenarkan dalam agama bahwasanya mencari ilmu adalah kewajiban yang tidak bisa ditinggalkan. Dan itu menjadi kewajiban individu yang harus dilaksanakan secara mandiri dan sendiri tanpa bisa digantungkan kepada orang lain.<sup>1</sup>

b. Tujuan Kemandirian belajar

Tujuan yang paling pokok dari kemandirian belajar adalah mencari kemampuan terbaik dan kompetensi terbaik yang didapat seseorang kemudian menggunakan kemampuan tersebut untuk

---

<sup>1</sup> Muman Hendra Budiman, *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru (Ting) VIII*

mengatasi setiap masalah yang dihadapi untuk memaksimalkan kompetensi yang dimiliki.

Kegiatan yang dilakukan harus secara berkesinambungan dan terus-menerus untuk menggali setiap informasi dan sumberdaya yang dimilikinya untuk diolah siswa agar menjadi sebuah kemampuan yang mampu digunakan untuk menyelesaikan masalah mereka secara sadar tanpa adanya bantuan dan dorongan dari orang lain. Beberapa masalah dalam penelitian adalah siswa merasa tidak yakin dan menghadapi dilema yang cukup berat sehingga akan bergantung pada bantuan dari orang lain.

Gambaran sederhana dari sistem peserta didik yang mampu melakukan kegiatan belajar mengajar dengan mandiri adalah tidak takut dan tidak cemas terhadap tugas-tugas yang datang setiap hari ataupun mereka tidak malu untuk mengakui kesalahan dan belajar lebih baik agar dikesempatan lain hal tersebut tidak kembali terulang. Selain itu, kemandirian sejarah dapat diartikan kemampuan siswa dalam menemukan setiap permasalahan dari akarnya, kemudian membuat analisis tentang permasalahan tersebut dan membuat kesimpulan terkait sumber tersebut, selanjutnya secara sistematis menyusun sebuah rencana untuk menyelesaikan masalah tersebut tanpa harus dipimpin oleh orang tua orang dewasa guru atau orang lain untuk menemukan solusi yang terbaik dalam perilaku beragama. Kemandirian ini juga

diartikan tingkah laku yang dilakukan untuk tidak takut mengakui kesalahan dan berbuat lebih baik untuk memperbaiki kesalahan tersebut.<sup>2</sup>

Untuk melihat ilustrasi mengenal peserta didik yang mandiri yaitu: memiliki kebebasan dalam bertingkah laku. Kemandirian juga dapat diartikan sebagai sebuah langkah inovatif untuk setiap pekerjaan dan mengendalikan setiap hal baru yang datang dan menjadikannya dorongan untuk membangkitkan segala sumber daya yang dimiliki sebagai sarana untuk mengambil keputusan secara spontan tetapi berbobot, mampu dinilai dan dianalisa serta dipertanggungjawabkan kebenarannya kepada orang lain. Kemandirian belajar ini berdasar pada siswa yang mampu untuk belajar sendirian sehingga setiap efek belajarnya akan kembali kepada siswa tersebut mulai dari pengembangan kemampuan pengembangan perilaku dan keterampilan pembentukan disiplin serta penemuan jati diri siswa tersebut jika kita mengalami hal tersebut maka proses belajar dan efek yang dihasilkannya akan terlihat secara jelas.<sup>3</sup>

Dalam pernyataan lain dijelaskan dampak kemandirian belajar terhadap mahasiswa juga berpengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa pada saat ujian tengah semester. Karena pada saat itu

---

<sup>2</sup> Jurnal Sosial Humaniora p-ISSN 2087-4928 e-ISSN 2550-0236 Volume 8 Nomor 2, Oktober 2017, Hal. 127-128

<sup>3</sup> Susanto, *Bimbingan Konseling Di Sekolah*, Hal. 98-105

siswa yang memiliki kemandirian belajar akan mengkaji lebih dalam tentang materi yang diberikan dosen terkait modul dan juga tugas yang telah diberikan sehingga pada saat UTS mereka mengerjakan tes formatif dengan baik agar mencapai keberhasilan 80%.<sup>4</sup>

c. Tahapan Kemandirian Belajar

Karakteristik kemandirian belajar itu mempunyai 3 tahapan aplikasi, yaitu tahapan pengembangan motivasi, tahapan pembelajaran, dan tahapan refleksi.<sup>5</sup>

1) Tahap pengembangan motivasi

Motivasi satu hal yang sangat krusial dalam kegiatan belajar anak. Setiap anak dibutuhkan memiliki motivasi yang kuat dalam belajar. Bila mereka sudah memiliki motivasi maka kemandirian pada belajar dapat terwujud.

2) Tahap pembelajaran

Dalam tahap pembelajaran ini, karakteristik yang harus dimiliki oleh siswa antara lain:<sup>6</sup>

- 1) Merumuskan masalah dengan nyata
- 2) Mampu memutuskan tujuan belajar
- 3) Mempunyai keterampilan menetapkan jalan pikiran atau seni manajemen dalam belajar

---

<sup>4</sup> Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru (Ting) VIII, Hal. 53

<sup>5</sup>Haris Mudjiman. *Belajar Mandiri*. Surakarta LPP UNS DAN UNS Pres. 2011. Hal 139

<sup>6</sup>Haris Mudjiman. *Belajar Mandiri*. Surakarta LPP UNS DAN UNS Pres. 2011. Hal. 141

- 4) Mempunyai keterampilan dalam menetapkan berita yang menjadi tujuan primer saat belajar
- 5) Mampu mengidentifikasi asal berita
- 6) Mencari informasi yang cocok dengan keperluan
- 7) Memiliki keterampilan menganalisis penjelasan yang dikumpulkan.<sup>7</sup>

d. Tipe-Tipe Kemandirian Belajar

1) Kemandirian Emosional (*Emotional Autonomy*)

Kemandirian ini sering diartikan sebagai kemandirian yang tidak menggantungkan kepada bantuan orang lain secara emosional terutama dari pihak orang tua. Kemandirian emosional tidak bergantung kepada individu yang lain terutama orang tua dalam mengatur dirinya sendiri, perubahan hubungan masyarakat dan orang tua sering terjadi pada masa remaja dengan cukup cepat.

Peran orang tua dalam mengatur kehidupan siswa mulai bergerak pada masa ini remaja mulai cenderung berinteraksi dengan dunia luar keluarga tidak seperti pada saat mereka masih kanak-kanak yang berkuat dengan keluarga atau melakukan kegiatan seluruhnya di lingkungan keluarga. Setiap harinya pada masa remaja ini mereka mulai berinteraksi dengan lingkungan remaja sehingga secara tidak langsung akan melepaskan ikatan

---

<sup>7</sup>Ibid,... Hal 142

keluarganya untuk menjaga menemukan konsep dirinya sendiri dengan cara mencontoh perilaku yang ada di sekitarnya akan berpengaruh terhadap keadaan emosional dan psikologis remaja untuk membentuk karakter dirinya sendiri.

## 2) Kemandirian sikap (*Behavioral Autonomy*)

Kemandirian sikap adalah suatu jenis kemandirian yang bertumpu pada kemampuan dalam bentuk keputusan secara mandiri atau bebas tanpa ada dukungan dan juga bantuan dari orang lain. Kemandirian ini menunjukkan bagaimana kualitas individu dalam memilih dan mengambil keputusan dalam setiap hal yang terjadi dalam dirinya pada saat ini remaja lebih bebas dalam menentukan pilihan sendiri serta tanpa bantuan dan tidak berimbas pada keadaan orang lain di sekitarnya.

Pada kenyataanya remaja dalam tahap ini masih membutuhkan pendapat dari orang lain khususnya yang terkait dengan tumbuh kembang fisik dan juga perkembangan psikologis mereka di usia remaja karena mereka baru beranjak dari usia dini menjadi usia remaja peningkatan pemikiran dan sangat pekat karena didukung oleh keadaan yang berbeda antara keluarga dengan lingkungan sekitarnya. Perkembangan kemandirian remaja sering disalahartikan yaitu sikap pemberontakan siswa serta mencoba memisahkan diri dari rutinitas keluarga.

Pada dasarnya yang dimaksud dengan pemberontakan di sini bukanlah siswa tidak lagi patuh pada orangtua atau pihak yang berwenang melainkan mereka mencoba menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan sekitarnya terutama dengan teman sebaya pada awal remaja individu selain secara emosional mencoba untuk berpikir sendiri dan lebih mendengarkan pendapat dari teman-temannya.

### 3) Kemandirian Nilai (*Values Autonomy*)

Kemandirian nilai ini lebih kompleks daripada 2 kemandirian sebelumnya karena kemandirian ini mencoba untuk menyakini sebuah nilai serta membandingkan nilai tersebut dengan keyakinan yang dianut oleh orang tuanya pendirian nilai ini secara mendalam.

Keputusan-keputusan seseorang adalah proses yang paling kompleks dibandingkan dengan jenis kemandirian yang lain. Di atas proses ini cenderung abstrak dan tidak bisa adalah secara langsung karena menyangkut internalisasi yang tidak bisa diukur dan terjadi dalam diri anak didik.<sup>8</sup>

MTsN 4 Tulungagung termasuk dalam kemandirian perilaku terutama siswa pada mata pelajaran IPS. Pada konteks penelitian ini, kemandirian sikap dimaknai sebagai tanggungjawab siswa terhadap semua tugas yang sudah dibebankan kepadanya

---

<sup>8</sup> Susanto, *Bimbingan Konseling Di Sekolah*, Hal. 98-100



oleh pihak sekolah. Kemandirian perilaku dalam sekolah ini menekankan bagaimana peserta didik secara mandiri menjalankan tugasnya menjadi peserta didik menggunakan kemampuan individu masing-masing.

Sebab kemandirian perilaku termasuk pada kemandirian sikap maka pada penerapannya pengajar dan pihak sekolah harus selalu memberikan arahan yang tepat terhadap sikap peserta didik. Kemandirian terikat adalah kemandirian yang wajib permanen mematuhi semua aturan sekolah yang berlaku pada MTsN 4 Tulungagung. Indikator dari kemandirian sikap ialah kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan setiap tugas yang diberikan kepadanya secara individu. Pada penerapan kemandirian sikap harus diarahkan pula nilai-nilai sosial al-adab beberapa aspek pada kehidupan siswa agar nantinya peserta didik tidak menjadi eksklusif yang individualis atau egois.

Hal ini sangat perlu dilakukan oleh pihak sekolah sebab kemandirian perilaku yang tanpa aturan akan cenderung membuat siswa yang apatis terhadap keadaan orang lain. Karakter seperti ini juga sebagai duduk perkara bagi masa depan peserta didik karena pada kenyataannya setiap orang tak bisa hayati secara individual dan saling membantu menggunakan orang lain.

e. Karakteristik Kemandirian Perilaku

Menurut Steinberg ada tiga karakteristik siswa yang memiliki kemandirian perilaku, yaitu:

1) siswa mempunyai kemampuan menentukan keputusan (*changes in decision making abilities*), di masa siswa kepandaian telah berkembang dan konkret menjadi abstrak

2) Proses pertimbangan lebih rumit yang dilakukan siswa menghasilkan mereka memiliki poli sudut pandang dalam berpikir secara simultan. Membentuk perbandingan artinya sebuah kemampuan yang krusial dalam mempertimbangkan pendapat dan petuah orang lain. Siswa yang berpikir lebih baik dalam membentuk hipotesis mampu mempertimbangkan risiko jangka panjang yang terjadi bila memilih suatu tindakan. Kemampuan siswa dalam mengambil peranan lebih lanjut menghasilkan remaja menimbang pendapat orang lain dan menimbang perspektifnya sendiri.

3) Siswa memiliki kekuatan terhadap pengaruh dari pihak lain (*changes in conformhly and susceptibility to influence*) memasuki usia siswa maka ia lebih banyak meluangkan waktu di luar rumah, meminta pendapat dan nasihat dari teman sebaya atau orang dewasa lainnya. Dalam beberapa hal siswa akan meminta nasihat dari temannya mengenai cara berpakaian daripada meminta pendapat orangtua. Hal tersebut dapat dipahami bahwa bagi siswa

dalam situasi tertentu, saran atau pendapat orang lain lebih valid daripada saran orangtuanya.

Ketika siswa ingin memutuskan untuk mengambil pekerjaan paruh waktu, maka siswa akan menemui orangtua dan temannya untuk meminta pendapat. Saat orangtua dan temannya berbeda pendapat maka siswa harus membuat kesimpulan sendiri. Dalam situasi tertentu, pendapat teman sebaya akan lebih berpengaruh daripada pendapat orangtua, sementara pada situasi lainnya, pendapat orangtua yang akan lebih berpengaruh.<sup>9</sup>

Menurut Muhdjimin, ada 6 karakteristik yang menjadi indikator kemandirian perilaku siswa yaitu:

1) Memiliki Motivasi Yang Tinggi

Siswa menggunakan kemandirian belajar yang tinggi akan cenderung memiliki motivasi berasal dalam dirinya untuk mengerjakan seluruh hal dengan kemampuannya sendiri. Motivasi ini asal berasal kedewasaan pemikiran wacana bagaimana seorang siswa harus bertanggungjawab wacana apa yang sebagai tugasnya.

Motivasi ini tumbuh berasal proses pembelajaran yang setiap hari dilakukan di sekolah faktor yang menumbuhkan motivasi ini merupakan pencerahan dari dalam diri sendiri dan juga motivasi dari guru ihwal pentingnya kemandirian belajar. Motivasi ini membantu siswa dalam menuntaskan setiap tugasnya menggunakan cepat tanpa

---

<sup>9</sup>Ibid,... Hal. 101

wajib menunggu bantuan dari orang lain sehingga semua tugas yang harus dikerjakan dapat selesai.

## 2) Kemampuan Mengerjakan Pekerjaan Rumah

Dengan kemandirian belajar yang baik akan menaikkan kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas-tugas sekolahnya. Kemandirian ini membantu siswa menaikkan kemampuan psikomotorik dan kognitifnya yang digunakan dalam menyelesaikan setiap tugas dari sekolah. Kemandirian belajar ini akan membantu peserta didik dalam menerima kemampuan menyelesaikan tugasnya menggunakan cara cepat serta tepat sebab sudah adanya proses rutinitas dalam mengerjakan setiap pekerjaannya secara individu. Sebagai akibatnya kemampuan membuat kognitif serta psikomotorik dan afektifnya lebih maksimal sebab tak harus menunggu bantuan dari orang lain.

## 3) Kemampuan Menjelaskan Ulang Materi Yang Diajarkan

Kemandirian belajar juga dapat diukur menggunakan taraf pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan guru di sekolah sinkron menggunakan kemandirian belajar yang tinggi akan memperhatikan setiap pelajaran dan materi yang diberikan pengajar secara detail serta diperhatikan secara sungguh-sungguh sehingga menggunakan keadaan ini siswa akan bisa menyerap materi pelajaran dengan sangat maksimal.

Kemampuan ini akan membantu peserta didik dalam menyebutkan ulang materi-materi yang sudah diajarkan sebelumnya oleh pengajar sebab mereka sudah memperhatikan serta mencatat setiap detail materinya sangat rapi dan terperinci.

#### 4) Kemampuan Untuk Mengukur Dan Menemukan Akar Masalah

Kemandirian belajar pula membantu peserta didik menjadi seseorang peneliti yang baik, hal ini dikarenakan waktu belajar mereka yang tinggi akan membantu mereka membuat sebuah analisis berasal setiap tujuan pembelajaran serta materi yang mereka dapatkan. Kemampuan ini didapatkan menggunakan adanya proses belajar serta dilakukan secara sah. Kemampuan dalam menganalisa setiap perseteruan baik tugas maupun pertarungan sosial menjadi keliru satu tujuan utama asal pembelajaran karakter yang saat ini sedang diterapkan oleh negara Indonesia.

Seorang peserta didik selaludituntut tidak hanya menghafal mata pelajaran tetapi mampu menerapkan pelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Pelajaran pada hakikatnya ialah perpaduan solusi dalam bentuk materi yang itu harusnya bisa dikembalikan pada bentuk praktik pada kehidupan peserta didik dengan kemampuan analisa yang baik mereka akan mampu memakai materi tersebut dalam memecahkan berbagai macam dilema pada kehidupan sehari-hari mereka.

#### 5) Kemampuan Bertata Krama Yang Baik Dalam Proses Pembelajaran

Tujuan kemandirian belajar yang lain merupakan agar siswa tahu materi pada bentuk sains dan materi pada bentuk akhlak. Peserta didik menggunakan kemandirian belajar yang tinggi akan cenderung tahu materi keduanya dengan baik sebagai akibatnya pada penerapannya sinkron menggunakan kemandirian belajar yang baik akan memiliki taraf karakter yang lebih normatif karena mereka telah tahu setiap materi rapikan krama dan dicoba diterapkan dalam keseharian mereka.

Sumber pendidikan tata krama berada pada sekolah sehingga setiap peserta didik yang memperhatikan pelajaran dengan baik ihwal materi ini tentu akan mempunyai taraf tata krama yang tidak sama dengan peserta didik menggunakan kemandirian belajar yang kurang. Pada proses pembelajaran diperlukan adanya perilaku pada memperhatikan pelajaran sebagai akibatnya tercipta ketenangan dan harmonisasi antara guru dan peserta didik dalam mendapatkan dan memberikan materi.

#### 6) Kemampuan Bertanggung Jawab Dalam Pekerjaannya

Setiap tugas yang didapat peserta didik adalah tanggungjawab peserta didik secara individu tidak boleh diwakilkan kepada orang lain ataupun dikerjakan orang lain. Kemandirian belajar membantu siswa agar tahu konsep tadi secara baik sebagai akibatnya setiap tugas yang mereka dapatkan di sekolah meskipun jumlahnya sangat banyak akan dikerjakan secara mandiri tanpa dilimpahkan kepada orang lain.

Pemahaman ini sangat diharapkan peserta didik menjadi individu yang mandiri nantinya akan an-nas bagai individu pada usia dewasanya sebagai akibatnya dalam proses masa depannya mereka akan mampu dalam merampungkan masalahnya menggunakan kemampuan sendiri tanpa harus bergantung kepada orang lain.<sup>10</sup>

f. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya kemandirian belajar yaitu:

- a) Bagaimana cara orang tua mengajari anaknya sejak lahir sampai dewasa.
- b) Sistem dan modal pendidikan yang ditempuh oleh siswa yang berada di sekolah.
- c) Lingkungan tempat anak atau siswa melakukan interaksi dan hubungan sosial setiap harinya.

g. Indikator-Indikator Kemandirian Belajar

Gambaran mengenal siswa yang mandiri, maka perlu diuraikan karakteristik atau karakteristik serta peserta didik. Mandiri sesuai tipe-tipe kemandirian yang telah diuraikan di pembahasan sebelumnya, maka indikator siswa yang mandiri, yaitu:

- 1) Kemampuan untuk bertindak laku secara bebas mandiri dalam bentuk keputusan, tidak panik dalam menghadapi setiap masalah, terbiasa mengoreksi kesalahan dengan perasaan senang, dan tidak

---

<sup>10</sup>Haris Mudjiman. *Belajar Mandiri*, Hal. 25

malu apabila keputusan yang diambil tidak sesuai dengan harapan orang lain maka ia tidak malu untuk memperbaikinya.

- 2) Memiliki kecakapan dalam menemukan sumber masalah, mencari penyebab terjadinya masalah, menganalisa cara pemecahan masalah tersebut, serta menggunakan peralatan di sekitarnya sebagai media untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi.
- 3) Mampu menguasai perasaan pikiran dan juga hatinya sehingga tidak mudah merasa takut, bimbang, cemas, dan khawatir terkait masalah-masalah yang datang setiap harinya tanpa ada pemikiran berlebihan terhadap masalah tersebut.
- 4) Mampu menganalisa sesuatu yang terbaik bagi dirinya sendiri serta berani mengambil risiko untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik dengan persiapan konsep yang matang, sehingga semua risiko yang akan terjadi mampu diminimalisir kedatangannya.
- 5) Memegang tanggung jawab terhadap diri sendiri dan kepada orang lain untuk selalu dapat dipercaya terhadap segala kemampuannya, tepat waktu dalam penyelesaiannya, mampu membedakan antara urusan pribadi dan urusan kelompok, serta tidak melibatkan perasaan dalam membuat setiap keputusan terkait semua permasalahan.
- 6) Memperlihatkan antusiasme yang tinggi terhadap berbagai macam hal yang sesuai maupun tidak sesuai dengan rencana serta memberikan ide-ide kreatif sebagai solusi untuk berbagai masalah baru yang datang.



- 7) Mampu menunjukkan keyakinan tinggi dan kepercayaan diri dalam melakukan segala tingkah laku, sehingga mampu menjadi panutan serta tidak takut menghadapi segala masalah meskipun nanti akan terjadi kegagalan.<sup>11</sup>

## 2. Hasil Belajar

### a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hal yang sangat utama dalam proses pembelajaran sebab menggunakan proses belajar. Guru dapat mengetahui sejauh mana penangkapan kompetensi dasar oleh siswa. Selain itu dengan hasil belajar guru mengetahui peserta didik mana yang sudah tercapai kompetensi dan yang belum tercapai.

Dari pendapat Purwanto hasil belajar berasal asal 2 istilah yaitu yang akan terjadi dan belajar. Yang akan terjadi (produk) menunjuk disuatu perolehan belajar terkait dengan proses aktivitas<sup>12</sup>

Belajar siswa hakikatnya ialah perubahan tingkah laku yang sudah dicapai atau dikuasai peserta didik setelah menempuh yang akan terjadi belajar mengajar. Menurut Djamarah akibat belajar adalah perubahan yang sudah dilakukan individu serta sudah dicapai dampak asal aktivitas belajar.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Susanto, *Bimbingan Konseling Di Sekolah*, Hal. 98-105

<sup>12</sup> Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Belajar. 2006. Hal. 44

<sup>13</sup> Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar Edisi Revisi 2011*. Jakarta: Rineka Cipta. 2011. Hal. 175

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

- 1) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), bagaimana cara orang tua mengajari anaknya sejak lahir sampai dewasa.
- 2) Sistem dan modal pendidikan yang ditempuh oleh siswa saat berada di sekolah.
- 3) Faktor eksternal lingkungan tempat anak atau siswa melakukan interaksi dan hubungan sosial setiap harinya.

Faktor-faktor diatas memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya serta mendukung satu dengan yang lainnya. Ketiganya merupakan sebuah kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Apabila tidak dilaksanakan salah satunya maka kedua faktor lainnya juga akan mempengaruhi hal yang sama. Memang pada penerapan belajar ini tiga faktor itu merupakan suatu pondasi awal yang harus dilaksanakan oleh siswa untuk gerakan hasil belajar yang terbaik serta untuk mengidentifikasi dan mencoba mengatasi permasalahan yang muncul terkait pembelajaran yang dihadapi.<sup>14</sup>

1. Hakikat IPS

a. Pengertian IPS

Pembelajaran IPS pada SMP (MTs) memiliki manfaat antara lain memiliki keterampilan proses, peserta didik dapat menemukan keterangan berita. Mata pelajaran IPS untuk SMP atau MTs memiliki

---

<sup>14</sup> Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras,2012), Hal. 89

banyak manfaat diantaranya melatih kemampuan keterampilan siswa dalam proses siswa dapat menemukan banyak hal terkait kejadian faktual disekitarnya. Menciptakan pemahaman sendiri terkait perilaku sosial dalam masyarakat sehingga pengetahuan ini akan berdampak positif terhadap tumbuh kembang peserta didik dalam menunjang hasil proses pendidikan. Sikap mandiri para siswa sangat urgent dalam mendapatkan hasil belajar siswa karena dengan sikap ini mampu memberikan motivasi dari dalam diri siswa untuk terus belajar mengembangkan kemampuannya.

Sedangkan kemandirian siswa yang cukup rendah akan berpengaruh juga terhadap minat belajar siswa yang menurun, kurangnya tanggungjawab belajar siswa, serta hanya menggantungkan bantuan orang lain saat ada tugas dari sekolah. Sesuai dengan kemandirian yang baik cenderung belajar lebih baik untuk berproses dalam hal menganalisa, mengevaluasi, dan menilai belajarnya secara efektif, mereka juga mampu mengendalikan diri mereka untuk mengatasi permasalahan belajar yang dihadapi. Sehingga mereka menjadi pribadi yang tangguh untuk mengerjakan segala sesuatu secara mandiri dan mampu bekerja sama secara kompak dalam sebuah kelompok.<sup>15</sup>

b. Karakteristik Kemandirian Belajar dalam IPS

---

<sup>15</sup> Dedi Syahputra, *At-Tawassuth*, Vol. II, No.2, 2017: 368

Pengajaran IPS selama ini jelas hanya didominasi pada pengajaran yang mengajarkan pengetahuan faktual dan pengetahuan konseptual, karena aspek memori dan sekedar informasi yang masuk kepada siswa lebih menonjol. Siswa seolah-olah dianggap sebuah botol kosong yang harus diisi oleh guru dengan sejumlah materi, bahkan sudah ditargetkan mengenai jumlah dan bobotnya, sementara itu alokasi mata pelajaran IPS sangat terbatas. Dengan demikian pengajaran IPS yang semestiyi mencakup seluruh dimensi pengetahuan menjadi terabaikan.

Aspek kemandirian adalah aspek yang paling kompleks yang masih sangat jarang diajarkan dalam proses pembelajaran, sebab selama ini titik berat pembelajaran hanya pada pencapaian dimensi pengetahuan faktual dan konseptual. Sangat jarang IPS disajikan dengan cakupan pengetahuan prosedural, apalagi pengetahuan metakognisi. Dengan mengajarkan aspek kemandirian dalam pembelajaran IPS, siswa akan menjadi pembelajar mandiri (*self learner*) sehingga akan menjawab permasalahan mengenai jumlah materi dan alokasi jam pelajaran.<sup>16</sup>

## 2. Pengaruh Variabel X (Kemandirian belajar) terhadap variabel Y (Hasil belajar)

Dalam analisis sederhana perubahan variabel variabel X (Kemandirian belajar) tidak diikuti dengan perubahan variabel Y (Hasil belajar) secara proporsional. seperti pada model kuadrat,

---

<sup>16</sup> Iswan Riyadi, *Model Pembelajaran Berbasis Metakognisi* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), Hal. 6

perubahan x diikuti oleh kuadrat dari variabel X (Kemandirian belajar) hubungan demikian tidak bersifat linier.

## B. Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Kajian Penelitian Terdahulu**

No	Judul	Hasil	Perbedaan Penelitian	Persamaan Penelitian
1.	Fitri Hadiyati Sholihah/Pengaruh Kemandirian Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS MTsN 3 Surakarta (2015)	Kemandirian Belajar siswa memiliki prosentase sebesar 63,5% yang berada pada interval 60% - 74% dengan kata lain tergolong kedalam kategori cukup. Sedangkan hasil belajar yang diperoleh siswa sebanyak 74 orang berdasarkan rata-rata yaitu 75,20% yang berada pada interval 70–80 dengan kata lain tergolong ke dalam kategori baik	Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Hadiyati Sholihah berlokasi di MTsN 3 Surakarta di kelas VII, sedangkan penelitian ini dilakukan di MTsN 4 Tulungagung kelas VIII. Perbedaan juga terdapat pada jumlah siswa yang diteliti. Selain itu perbedaan juga terdapat pada prosentasi kemandirian siswa.	Variable bebas dan terikatnya sama yaitu kemandirian belajar dan hasil belajar
2.	Rizqi Alghofiqi/Pengaruh Kemandirian Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa	Kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa sebesar 0,697 (R) dengan R Square 0,478 yang dideterminasikan dengan rumus $KD = R^2 \times 100\%$ ( $KD = 0,478 \times 100\%$ )	Penelitian yang dilakukan oleh Rizqi Alghofiqi berlokasi di Siswa Kelas VII SMPN 20 Singkawang, sedangkan penelitian ini dilakukan di MTsN 4 Tulungagung kelas VIII. Perbedaan juga terdapat	Variable bebas dan terikatnya sama yaitu kemandirian belajar dan hasil belajar
<b>No</b>	<b>Judul</b>	<b>Hasil</b>	<b>Perbedaan Penelitian</b>	<b>Persamaan Penelitian</b>
	Kelas VII SMPN 20 Singkawang (2014)	menjadi 47,8%, sedangkan 52,2% nya dipengaruhi faktor lain yang tidak	pada jumlah siswa yang diteliti. Selain itu perbedaan juga terdapat pada prosentasi	

		dibahas dalam penelitian ini	kemandirian siswa.	
3.	Junaidi. H. Matsum/ Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IIS Di SMAN 4 Pontianak (2015)	Kemandirian belajar di bawah dari nilai mean pada uji normalitas data yaitu 56,35 sebanyak 27 siswa (51,9%) dan 25 siswa (48,1%) di atas 56,35	Penelitian yang dilakukan oleh Junaidi. H. Matsum berlokasi di XI IIS Di SMAN 4 Pontianak, sedangkan penelitian ini dilakukan di MTsN 4 Tulungagung kelas VIII. Mata pelajarannya adalah ekonomi sedangkan penelitian ini adalah IPS. Perbedaan juga terdapat pada jumlah siswa yang diteliti. Selain itu perbedaan juga terdapat pada prosentasi kemandirian siswa.	Variable bebas dan terikatnya sama yaitu kemandirian belajar dan hasil belajar
4.	Anwar Bey/ Pengaruh Kemandirian Belajar Matematika Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI IPA SMAN 6 Kendari (2013)	Kemandirian belajar matematika siswa berada pada kategori cukup dengan rata-rata 148,633. Hal ini berdasarkan nilai $t_{hitung} = 2,346 > t_{tabel} = t(0,025;58) = 2,00172$ dengan persamaan regresi linear yaitu $Y = 10,220 + 0,374X$ .	Penelitian yang dilakukan oleh Anwar Bey berlokasi di Kelas XI IPA SMAN 6 Kendari, sedangkan penelitian ini dilakukan di MTsN 4 Tulungagung kelas VIII. Mata pelajarannya adalah Matematika, sedangkan penelitian ini adalah IPS. Perbedaan juga terdapat pada jumlah siswa yang diteliti. Selain itu perbedaan juga terdapat pada prosentasi kemandirian siswa.	Variable bebas dan terikatnya sama yaitu kemandirian belajar dan hasil belajar

Sesuai penelitian terdahulu diatas, penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dan disparitas dengan penelitian terdahulu. Dalam aspek persamaan, penelitian ini sama-sama meneliti efek kemandirian belajar dalam penerapan pada sekolah, sedangkan disparitas dengan penelitian ini adalah objek yang diteliti mencakup aspek tempat penelitian, sampel

penelitian dan variabel yang dipakai pada penelitian. Selain itu jumlah siswa juga tidak sama menggunakan penelitian ini, ciri siswa serta presentase kemandirian peserta didik yang tidak sama.

Penelitian kuantitatif dengan objek yang tidak sama meskipun menggunakan variabel yang sama akan membuat hasil yang tidak sinkron. Hal ini dikarenakan karakteristik asal responden yang tidak selaras sehingga respon kuesioner terhadap angket juga tidak selaras. Hal ini jugasebagai perbedaan penelitian menggunakan penelitian terdahulu yaitu perbedaan responden yang mengakibatkan disparitas akibat kuesioner.

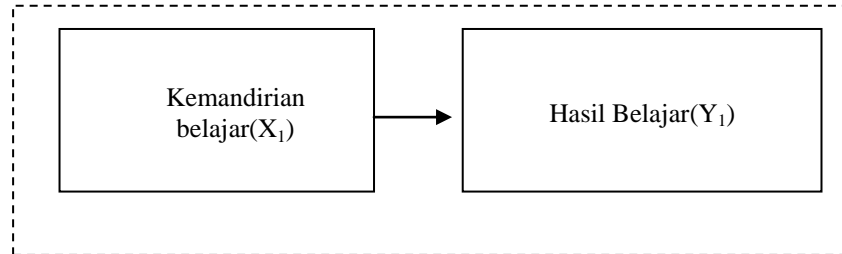
### **C. Kerangka Berpikir**

Sugiyono menyatakan Kerangka berpikir memiliki fungsi untuk mempermudah peneliti mengetahui setiap pengaruh dari setiap variabel dalam penelitian.<sup>17</sup> Dalam kerangka berpikir ini dapat dilihat pengaruh dari kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa di kelas VIII MTSN 4 Tulungagung. Dalam penelitian ini, menggunakan kerangka berpikir Heldi Bramantha, *Madrosatuna* Vol 2 No 1. Penulis tidak melakukan perubahan karena sesuai antara variabel terikat dan bebasnya. Perbedaannya hanya pada tempat penelitian.

---

<sup>17</sup> Sugiyono, “*Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*”, (Bandung: Alfabeta, 2015), Hal. 91

**Bagan 2.1**  
**Kerangka Berpikir Penelitian**



Heldi Bramantha, *Madrosatuna* Vol 2 No 1

X1: Kemandirian belajar

Y1 : Hasil belajar

-- : Garis Koordinasi